BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia (BEI)

4.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI)

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

a. Desember 1912 : Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.
b. 1914 – 1918 : Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I.
c. 1925 – 1942 : Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.
d. Awal tahun 1939 : Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
e. 1942 – 1952 : Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II.
f. 1956 : Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
g. 1956 – 1977 : Perdagangan di Bursa Efek vakum.
h. 10 Agustus 1977 : Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara.
i. 1977 – 1987 : Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.

j. 1987 : Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
k. 1988 – 1990 : Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.
l. 2 Juni 1988 : Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
m. Desember 1988 : Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
n. 16 Juni 1989 : Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
o. 13 Juli 1992 : Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
p. 22 Mei 1995 : Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems).
q. 10 November 1995 : Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
r. 1995 : Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.

s. 2000 : Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.

t. 2002 : BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading).

u. 2007 : Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

v. 02 Maret 2009 : Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: **JATS-NextG.**

4.1.2 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Struktur organisasi merupakan elemen penting untuk menjalankan aktivitas perusahaan yang menggambarkan hubungan wewenang dan tanggung jawab bagi setiap sumber daya manusia yang ada dalam perusahaan. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, maka seluruh aktivitas perusahaan dapat dilaksanakan dengan baik dan mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Berikut ini komponen struktur organisasi pada Bursa Efek Indonesia:

1. RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham)
2. Dewan Komisaris
3. Direktur Utama
    a. Divisi Hukum
    b. Satuan Pemeriksa Internal
    c. Sekretaris Perusahaan
4. Direktur Penilaian Perusahaan
    a. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil

   b. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa
   c. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang
5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa
   a. Divisi Perdagangan Saham
   b. Divisi Perdagangan Surat Utang
   c. Divisi Keanggotaan
6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan
   a. Divisi Pengawasan Transaksi
   b. Divisi Kepatuhan anggota Bursa
7. Direktur Pengembangan
   a. Divisi Riset
   b. Divisi Pengembangan Usaha
   c. Divisi Pemasaran
8. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko
   a. Divisi Operasi Teknologi Informasi
   b. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi
   c. Divisi Manajemen Risiko
9. Direktur Keuangan dan SDM
   a. Divisi Keuangan
   b. Divisi Sumber Daya Manusia
   c. Divisi Umum

4.1.3 *Job Description* Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan struktur organisasi maka diperlukan suatu sistem pembagian tugas/kerja (*Job Description*) yaitu sebagai berikut :

1. Rapat Umum Pemegang Saham

   Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) dan Rapat UmumPemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) merupakan organ yang memilikikewenangan khusus yang tidak diberikan kepada Dekom atau Direksiterkait penetapan keputusan-keputusan penting yang berhubungan dengankebijakan Bursa. RUPST dilaksanakan sekali dalam setahun, sedangkan RUPSLB dapat dilaksanakan sewaktu-waktu bila diperlukan.

2. Peran Dewan Komisaris

   Sesuai hasil keputusan RUPST tanggal 5 Juni 2008 dan RUPSLB 27Agustus 2008, BEI memiliki 5 (lima) anggota Dewan Komisaris (Dekom)dengan masa bakti 2008 – 2011. Berdasarkan ketentuan Anggaran Dasar, Dekom bertanggung jawab atas pengawasan dan pengarahan Direksi dalam mengelola Bursa sehari-hari. Dekom bertugas mengarahkan pengelolaan tersebut sesuai dengan visi dan misi Bursa yang telah digariskan, serta kebijakan dan panduan tata kelola perusahaan yang berlaku, dalam rangka mengupayakan pertumbuhan nilai jangka panjang yang berkesinambungan bagi segenap pemangku kepentingan

3. Direktur Utama

   Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan para Direktur serta kegiatan-kegiatan Satuan Pemeriksa Internal, Sekretaris Perusahaan (termasuk hubungan masyarakat), dan Divisi Hukum.

   a. Divisi Hukum

      1) Bertanggung jawab untuk memastikan produk hukum yang akan dikeluarkan oleh perseroan sesuai dengan kaidah-kaidah hukum yang berlaku dan kepentingan perseroan terlindungi dalam hubungan kerjasama atau kontraktual antara perseroan dengan pihak lain dan telai sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.
      2) Memastikan pemberian pendapat hukum sebagai legal advisor atas permasalahan hukum berkenaan dengan produk hukum yang telah diberlakukan oleh perseroan, kajian hukum dan penyelesaian dalam sengketa hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

   b. Satuan Pemeriksa Internal

      1) Bertanggung jawab sebagai *quality assurance* terhadap pelaksanaan pencapaian sasaran perusahaan dengan mempertimbangan aspek efektifitas dan efisiensi melalui pemeriksaan berkala maupun insidentil terhadap kegiatan internal organisasi, serta melakukan pelaporan dan pemberian rekomendasi perbaikan yang diperlukan atas hasil pemeriksaan kepada Direksi, Dewan Komisaris dan Ketua Bapepam.

2) Bertanggung jawab atas pemantauan kegiatan tndak lanjut dari rekomendasi yang dibangun berdasarkan hasil pemeriksaan internal yang dilakukan.

c. Sekretaris Perusahaan

Bertanggung jawab atas tersedianya rencana kerja perusahaan dan terciptanya kerjasama serta komunikasi yang harmonis dan efektif antara direksi dengan stakeholder lainnya dalam rangka mencapai tujuan serta meningkatkan citra perusahaan.

4. Direktur Penilaian Perusahaan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

1) Penilaian pendahuluan perusahaan,
2) Pencatatan perusahaan,
3) Penilaian keterbukaan perusahaan,
4) Penelaahan aksi korporasi perusahaan dan
5) Pembinaan emiten (termasuk edukasi perusahaan).

Direktur Penilaian Perusahaan terdiri dari berbagai macam divisi diantaranya:

a. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil

Bertanggung jawab untuk mengkordinasikan dan melaksanakan :

1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa;
2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di bursa;

3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
4) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;
5) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
6) Proses delisting (baik yang bersifat *voluntary* maupun *force delisting*);
7) Pelaksanaan *suspensi* dan *unsuspensi*;
8) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk *corporate action*;
9) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

b. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa

Bertanggung jawab untk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa termasuk ETF;
2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di Bursa;
3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
4) Penyebaran informasi perusahaa tercatat kepada publik;
5) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
6) Proses delisting (baik yang bersifat *voluntary* maupun *forcedelisting*);

7) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk *corporate action*;
8) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

c. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang

Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1) Proses Evaluasi pendahuluan calon emitan penerbit surat utang sampai dengan pencatatan di Bursa, baik efek surat utang, sukuk maupun EBA;
2) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
3) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;
4) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
5) Pelaksanaan *suspensi* dan *unsuspensi*;
6) Proses penghapusan pencatatan (baik karena jatuh tempo, pelunasan awal, konversi maupun *force delisting*);
7) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten, efek yang dicatatkan serta *corporate action* yang dilakukan;
8) Penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatata sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil dan jasa yang mencatatkan surat utang.

5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa

   Bertanggung jawab atas kegiatan operasional perdagangan saham, perdagangan informasi pasar (*data feed*), perdagangan surat utang dan derivatif serta pelaporan transaksi surat utang. Dan juga bertanggung jawab atas pengelolaan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan anggota bursa dan partisipan sebagai berikut :

   1) pengkajian terhadap persyaratan keanggotaan,
   2) kewajiban pelaporan,
   3) pelatihan dan pendidikan serta
   4) pengawasan (khusus terhadap anggota bursa)

   Direktur Penilaian Perusahaan terdiri dari berbagai macam divisi diantaranya:

   a. Divisi Perdagangan Saham

      1) Bertanggung jawab untuk menyelenggarakan perdagangan saham setiap hari bursa dengan melakukan koordinasi kegiatan pengembangan dan operasional perdagangan saham sehingga terlaksana perdagangan saham yang wajar, teratur dan efisien.
      2) Bertanggung jawab atas kegiatan pengembangan dan operasional penyebaran data dan informasi, sehingga penyebaran data perdagangan dapat mendukung informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasi dan meningkatkan pendapatan penjualan perdagangan informasi pasar.

b. Divisi Perdagangan Surat Utang

1) Bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan operasional perdagangan surat utang dan derivatif, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pasar perdagangan surat utang dan derivatif sehingga tercipta pasar surat utang.

2) Bertanggung jawab untuk memastikan terselenggaranya kegiatan pelaporan surat utang, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pelaporan surat utang sehingga tercipta sistem pelaporan surat utang yang teratur dan efisien.

c. Divisi Keanggotaan

Bertanggung jawab untuk melakukan evaluasi calon angota Bursa dan partisipan, pemantauan, pembinaan, pengembangan, penegakan disiplin anggota bursa serta membantu anggota bursa dan partisipan untuk membentuk, memiliki dan menjaga kredibilitas serta integritas di pasar modal.

6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untukmewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

a. Divisi Pengawasan Transaksi

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa

untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

b. Divisi Kepatuhan Anggota Bursa

Bertanggung jawab untuk memastikan kepatuhan anggta bursa terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dibidang pasar modal termasuk pengendalian internal melalui kegiatan pemeriksaan berkala dan pemeriksaan sewaktu-waktu guna meminimalisasi risiko yang mungkin timbul terhadap nasabah, anggota bursa, dan industri pasar modal.

7. Direktur Pengembangan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

1) Pengelolaan riset pasar modal dan ekonomi,
2) Pengembangan produk dan usaha,
3) Kegiatan pemasaran,
4) Kegiatan edukasi dan sosialisasi.

Direktur pengembangan terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Riset, Divisi Pengembangan Usaha, dan Divisi Pemasaran. Yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Divisi Riset

1) Bertanggung jawab untuk mengolah dan menyajikan data statistik perdagangan, emiten dan anggota bursa, melakukan analisis pasar untuk mencapai efisiensi dan pengembangan bursa serta mengelola data historis perdagangan dan publikasi rutin lainnya sebagai bahan referensi dan dasar untuk membuat keputusan yang dapat diandalkan.

2) Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan pengelolaan Pusat Referensi Pasar Modal.

b. Divisi Pengembangan Usaha

Bertanggung jawab atas pengembangan produk-produk bursa dan kegiatan pengembangan pasar untuk meningkatkan likuiditas pasar dan daya saing.

c. Divisi Pemasaran

Bertanggung jawab dalam merencanakan, mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pemasaran, edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat luas dalam rangka mencari dan menambah investor dalam emiten.

8. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

1) pengembangan solusi bisnis teknologi informasi,
2) operasional teknologi informasi,
3) manajemen risiko,
4) pengelolaan data (*database management*).

Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Operasional Teknologi Informasi, Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi, dan Divisi Manajemen Risiko. Yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Divisi Operasional Teknologi Informasi

Bertanggung jawab atas perncanaan, implementasi, operasi, kepatuhan kebijaan, pengawasan/pemantauan, evaluasi dan pemeliharaan kinerja

infrastruktur berbasis teknologi secara efektif dan efisien sesuai dengan visi, misi dan strategi Bursa Efek Indonesia.

b. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi

Bertanggung jawab untuk memastikan berjalannya kegiatan perencanaan, evaluasi, pengembangan dan pemutakhiran sistem aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi sesuai dengan kebutuhan bisnis perusahaan dan selaras dengan perkembangan teknologi terkini, serta memastikan adanya peningkatan kualitas yang berkelanjutan terhadap aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi.

c. Divisi Manajemen Risiko

1) Memastikan perencanaan, pengukuran, monitoring pengelolaan dan pengendalian risiko di dalam organisasi secara sistematis dan terintegrasi. Melakukan monitoring risiko operasional pasar modal, memberikan rekomendasi dan implementasi untuk memperbaiki proses, reporting dan pengendalian untuk menentukan tingkat risiko yang masih dapat diterima dalam pengelolaan perusahaan dan pelaksanaan kegiatan utama pasar modal.
2) Bertanggung jawab dalam membangun strategi dan implementasi penerapan *good corporate governance* (GCG) di dalam organisasi.

9. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

1) pengelolaan keuangan perusahaan,
2) pengelolaan dan pengembangan Sumber Daya Manusia,

3) pengelolaan administrasi dan kegiatan umum lainnya.

Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Keuangan, Divisi Sumber Daya Manusia, dan Divisi Umum. Yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Divisi Keuangan

Bertanggung jawab atas keseluruhan fungsi akuntansi dan perpajakan, dan anggaran serta pengelolaan keuangan untuk memperoleh hasil yang optimal sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mendukung aktifitas operasional perusahaan.

b. Divisi Sumber Daya Manusia

Memastikan terpenuhinya pengadaan, penempatan, pendidikan dan pengembangan karyawan secara terencana, efektif dan efisien di setiap unit kerja, serta mengadministrasikan strategi yang berkaitan dengan kompensasi da jasa, dan hubungan industrial sehingga karyawan Bursa Efek Indonesia berkualitas dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan untuk mendukung rencana strategis perusahaan.

c. Divisi Umum

Bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan dan kelancaran pemenuhan kebutuhan atas fasiltas, seperti: sarana perkantoran, infrastruktur serta jasa.

4.1.4 **Aktivitas Bursa Efek Indonesia**

Berikut ini beberapa program atau kegiatan yang dilakukan Bursa Efek Indonesia:

1) Program Pendidikan

Tujuan dari kegiatan ini adalah merangsang masyarakat untuk mempelajari investasi saham dengan benar sehingga menjadi investor handal, sekaligus menjadi contoh baik untuk menarik investor-investor baru baik retail maupun institusi. Target dari kegiatan ini dari kaum pengusaha, kaum eksekutif, akademisi, kelompok ibu-ibu arisan, calon pensiunan dan masyarakat umum lainnya, diutamakan yang belum pernah menjadi investor Pasar Modal.

Program edukasi ini terdiri atas tiga kelas:

a. **Program Edukasi Basic** adalah kelas untuk peserta yang masih awam tentang investasi saham.

Hari : Setiap Rabu / Kamis

Pukul : 09.30 - 16.30 WIB

Materi : Sesi I (09.30 - 11.00) : Struktur Pasar Modal

Sesi II (11.00 - 12.30) : Pengetahuan Umum Tentang Efek

Sesi III (13.30 - 15.00) : Reksadana

Sesi IV (15.00 - 16.30) : Kiat Bijak Berinvestasi dan Fraud di Pasar Modal

b. **Program Edukasi Intermediate** adalah kelas untuk peserta yang sudah pernah mengikuti program Edukasi Basic dan tertarik untuk mendalami tentang investasi di pasar modal secara bertahap.

Hari : Setiap Rabu / Kamis

Pukul : 09.30 - 16.30 WIB

Materi :
Sesi I (09.30 – 11.00) : Mekanisme Transaksi Efek
Sesi II (11.00 – 12.30) : Analisa Fundamental
Sesi III (13.30 – 15.00) : Analisa Teknikal
Sesi IV (15.00 – 16.30) : Simulasi

c. **Program Edukasi Advance** adalah kelas untuk peserta yang sudah menjadi investor dan ingin mendalami tentang investasi di Pasar Modal. Oleh karena persyaratan tersebut, maka peserta kelas ini lebih sedikit dibandingkan peserta pada kelas Basic dan Intermediate.

Hari : Setiap Rabu / Kamis

Pukul : 09.30 - 17.00 WIB

Materi :
Sesi I (09.30 – 11.00) : Obligasi
Sesi II (11.00 – 12.30) : Derivative dan Structured Product
Sesi III (13.30 – 15.00) : Pasar Modal Syariah
Sesi IV (15.00 – 15.30) : Acuan Kepemilikan Sekuritas (Akses)
Sesi V (15.30 – 17.00) : Market Update

2) Pojok BEI

Pendirian Pojok BEI dimaksudkan untuk mengenalkan Pasar Modal sejak dini dalam dunia akademis. Saat ini pendirian Pojok BEI berkonsep 3 in 1 (kerjasama antara BEI, Universitas dan Perusahaan Sekuritas) sehingga diharapkan civitas akademika tidak hanya mengenal Pasar Modal dari sisi

teori saja akan tetapi dapat langsung melakukan prakteknya. Sasaran Pojok BEI sebagai langkah untuk menjangkau kelompok yang berpendidikan agar dapat lebih memahami dan mengenal pasar modal. Pendirian POJOK BEI ini merupakan salah satu hasil kerjasama Bursa Efek Indonesia dengan Perguruan Tinggi untuk membantu kelompok akademisi (mahasiswa & dosen) mendapatkan dan menyebarkan informasi pasar modal. POJOK BEI berisi semua publikasi dan bahan cetakan mengenai pasar modal yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia termasuk peraturan dan Undang-Undang Pasar Modal. Informasi dan data BEI dapat digunakan oleh civitas akademika untuk tujuan akademik, bukan untuk tujuan komersial bagi transaksi jual beli saham. Dengan adanya kerjasama ini diharapkan dapat saling menguntungkan sehingga penyebaran informasi pasar modal tepat sasaran serta dapat memberikan manfaat yang optimal baik bagi mahasiswa, praktisi ekonomi, investor, pengamat pasar modal maupun masyarakat umum di daerah dan sekitarnya baik untuk kepentingan sosialisasi dan pendidikan/edukasi pasar modal maupun untuk kepentingan ekonomis.

3) Pusat Informasi Pasar Modal

Dalam rangka pengembangan pasar, Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan pendekatan langsung kepada calon pelaku pasar melalui beberapa jalur. Salah satunya adalah dengan pendirian Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) di daerah-daerah yang potensial. Pada awalnya pendirian PIPM dimaksudkan sebagai perintis / pembuka jalan bagi

Anggota Bursa untuk beroperasi di suatu daerah yang potensial. PIPM dapat pula didirikan pada kota-kota yang telah terdapat perusahaan sekuritas, namun dipandang masih memiliki potensi besar untuk lebih dikembangkan lagi. Kegiatan-kegiatan di PIPM meliputi berbagai usaha untuk meningkatkan jumlah pemodal lokal dan perusahaan tercatat dari daerah dimana PIPM berada dan sekitarnya. Jangkauan kegiatan sosialisasi dan edukasi PIPM tidak hanya di kota tempat PIPM berada, namun juga di daerah-daerah sekitarnya. Pendirian PIPM di suatu daerah sifatnya tidak permanen karena jika perkembangan pasar modal di daerah tersebut sudah baik maka Bursa Efek Indonesia akan merelokasi PIPM tersebut ke daerah potensial yang baru. PIPM yang pernah direlokasi adalah PIPM Denpasar, PIPM Medan, PIPM Semarang dan PIPM Palembang. Saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 16 PIPM yaitu di Riau, Padang, Lampung, Batam, Pontianak, Banjarmasin, Balikpapan, Cirebon, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, Manado, Makassar dan Semarang.

4) Pusat Referensi Pasar Modal

Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) merupakan pusat referensi resmi mengenai pasar modal di Indonesia yang memiliki peran dalam menerima, menghimpun dan menyediakan dokumen yang terbuka untuk umum. Untuk memenuhi kebutuhan informasi dan data tersebut PRPM juga menyediakan Buku Teori, Ilmu Pengetahuan di bidang Pasar Modal, Keuangan, Akuntansi, Manajemen, Ekonomi, Hukum serta Skripsi, Tesis, Terbitan dan Kajian di Bidang Pasar Modal. PRPM berfungsi sebagai

pusat informasi dan data Pasar Modal karena niaga Pasar Modal membutuhkan informasi dan data dibidang Pasar Modal. Informasi dan data yang tersedia di PRPM dapat dipergunakan oleh semua pihak baik dilingkungan Pasar Modal maupun pihak di luar lingkungan Pasar Modal seperti:

- Calon Emiten
- Calon Pemodal
- Cendikiawan Pasar Modal
- Pemerhati Pasar Modal
- Peminat Pasar Modal
- Mahasiswa
- Pelajar

yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan berinvestasi/tidak berinvestasi maupun sebagai dasar dalam melakukan penelitian bidang Pasar Modal.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Deskriptif Leverage Keuangan Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Leverage Keuangan merupakan penggunaan sumber dana yang mengakibatkan perusahaan harus membayar beban tetap berupa bunga dimana sumber dana tersebut digunakan dengan sebaik mungkin agar perusahaan mendapat keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Leverage keuangan dapat

dihitung dengan menggunakan *Degree of Financial Leverage* (DFL). DFL ini dihitung dengan cara membandingkan antara perubahan *earning per share* dan *earning per share* dan juga dibandingkan dengan perubahan *earning before interest and tax* dan *earning before interest and tax* dari tahun 2008 – 2010 dari 11 perusahaan yang dijadikan sampel.

Penggunaan *financial leverage* yang makin tinggi mengakibatkan biaya modal tetapnya tinggi dan perusahaan harus berusaha agar memperoleh tambahan EBIT yang lebih tinggi daripada biaya tetapnya. Penggunaan *financial leverage* yang makin tinggi mengakibatkan risiko finansial juga meningkat. Dengan demikian semakin tinggi DFL maka akan semakin tinggi pula risiko finansialnya. Berikut ini rumus untuk mengukur besarnya *Degree of Financial Leverage*:

$$\text{DFL pada X} = \frac{\Delta EPS}{EPS} : \frac{\Delta EBIT}{EBIT}$$

Adapun leverage keuangan pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008 – 2010 yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Leverage Keuangan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010
(EBIT dalam jutaan rupiah)

Kode Perusahaaan	Tahun	EPS	ΔEPS	EBIT	ΔEBIT	DFL
AISA	2007	31,12		81.054		
	2008	22,40	-8,72	112.976	31.922	-0,72
	2009	20,79	-1,61	102.629	-10.347	0,78
	2010	45,00	24,21	126.390	23.761	5,04
CEKA	2007	82,96		43.770		
	2008	93,68	10,72	99.640	55.870	0,10
	2009	166,35	72,67	93.460	-6.180	-13,00
	2010	99,36	-66,99	46.430	-47.030	0,80
DVLA	2007	44,57		68.645		
	2008	63,23	18,66	102.372	33.727	0,86
	2009	64,53	1,30	108.223	5.851	0,33
	2010	99,00	34,47	150.022	41.799	1,36
INAF	2007	3,57		44.710		
	2008	1,62	-1,95	63.020	18.310	-1,34
	2009	0,69	-0,93	45.910	-17.110	2,11
	2010	4,05	3,36	56.450	10.540	21,17
KDSI	2007	35,80		33.358		
	2008	14,11	-21,69	36.363	3.005	-6,78
	2009	25,95	11,84	32.590	-3.773	-8,40
	2010	41,71	15,76	32.687	97	202,33
LMPI	2007	12,29		13.978		
	2008	2,55	-9,74	18.678	4.700	-2,36
	2009	5,94	3,39	17.911	-767	-33,25
	2010	2,77	-3,17	15.578	-2.333	4,08
MRAT	2007	26,00		18.436		
	2008	52,08	26,08	25.298	6.862	2,70
	2009	49,11	-2,97	41.549	16.251	-0,09
	2010	57,05	7,94	37.033	-4.516	-1,45
SKLT	2007	8,25		-1.100		
	2008	6,23	-2,02	7.100	8.200	0,03
	2009	18,53	12,30	1.700	-5.400	-2,59
	2010	6,95	-11,58	5.700	4.000	-0,26
STTP	2007	11,9		27.147		
	2008	3,68	-8,22	29.169	2.022	-9,86
	2009	31,35	27,67	39.706	10.537	20,89
	2010	32,54	1,19	51.225	11.519	0,14
TCID	2007	614,68		151.586		
	2008	571,22	-43,46	175.319	23.733	-0,44
	2009	619,75	48,53	184.917	9.598	1,60
	2010	653,74	33,99	173.866	-11.051	-0,83
ULTJ	2007	10,50		73,742		
	2008	105,16	94,66	-67,011	-140,753	-4,72
	2009	21,17	-83,99	126,949	193,960	0,28
	2010	37,09	15,92	185,417	58,468	1,63

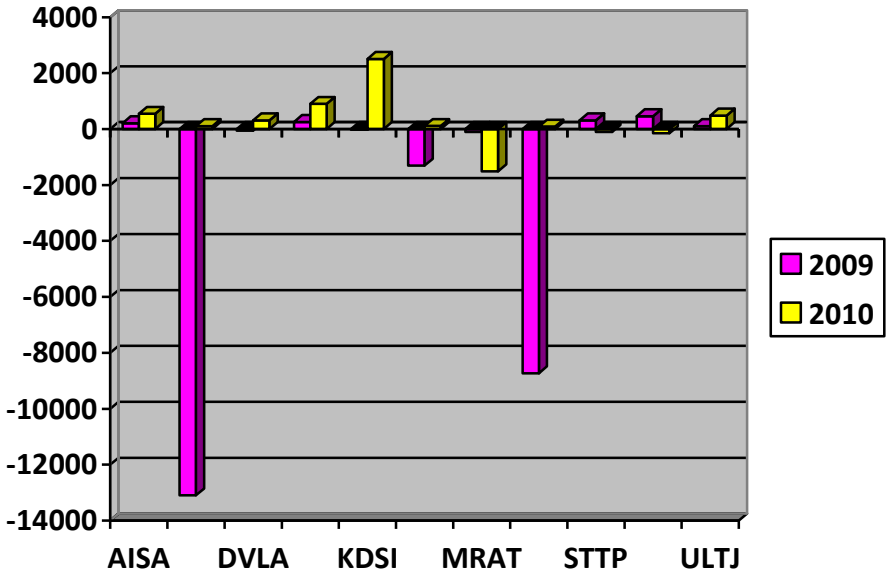
Sumber: laporan laba rugi (diolah)

Dari tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa leverage keuangan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dari tahun 2008 – 2010 mengalami fluktuasi, cenderung mengalami kenaikan. Kenaikan leverage keuangan yang tertinggi dialami oleh perusahaan KDSI pada tahun 2010 sedangkan penurunan leverage keuangan yang tertinggi dialami oleh perusahaan LMPI pada tahun 2010. Perusahaan yang mengalami kenaikan dari tahun 2008-2010 AISA, INAF, dan ULTJ. Sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan adalah MRAT. Untuk dapat mengetahui kenaikan maupun penurunan leverage keuangan secara terperinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Kenaikan / Penurunan Leverage Keuangan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Kode Perusahaan	Tahun	DFL	Kenaikan / (Penurunan) (%)
AISA	2008	-0,72	
	2009	0,78	208,33
	2010	5,04	546,15
CEKA	2008	0,10	
	2009	-13,00	(13100)
	2010	0,80	106,15
DVLA	2008	0,86	
	2009	0,33	(61,63)
	2010	1,36	312,12
INAF	2008	-1,34	
	2009	2,11	257,46
	2010	21,17	903,32
KDSI	2008	-6,78	
	2009	-8,40	-23,89
	2010	202,33	2.508,7
LMPI	2008	-2,36	
	2009	-33,25	(1308,9)
	2010	4,08	112,27
MRAT	2008	2,70	
	2009	-0,09	(103,33)
	2010	-1,45	(1511,1)
SKLT	2008	0,03	
	2009	-2,59	(8733,3)
	2010	-0,26	89,96
STTP	2008	-9,86	
	2009	20,89	311,87
	2010	0,14	(99,33)
TCID	2008	-0,44	
	2009	1,60	463,64
	2010	-0,83	(151,88)
ULTJ	2008	-4,72	
	2009	0,28	105,93
	2010	1,63	482,14

Dari tabel 4.2 tersebut, untuk mempermudah dalam memahami kenaikan atau penurunan leverage keuangan, maka digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 4.1
Grafik Perkembangan Leverage Keuangan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan gambar 4.1 diatas dapat dilihat bahwa leverage keuangan pada sektor industri barang konsumsi ini berfluktuasi. Hal ini disebabkan oleh laba perusahaan yang mengalami fluktuasi sehingga EPS nya pun akan mengalami fluktuasi. Selain itu dikarenakan laba setelah bunga dan pajak mengalami fluktuasi yang diakibatkan adanya beban bunga yang mengalami kenaikan dan penurunan akibat penggunaan pinjaman oleh perusahaan. Adapun penjelasan mengenai hasil penelitian untuk variabel X (leverage keuangan) adalah sebagai berikut:

1) Leverage Keuangan tahun 2008

Apabila dilihat dari statistik deskriptif berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *software* SPSS versi 17.0 maka akan diperoleh gambaran statistik bahwa besarnya nilai leverage keuangan untuk tahun 2008 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Deskripsi Statistik Leverage Keuangan
Tahun 2008

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage_Keuangan	11	-9.86	2.70	-2.0482	3.68020
Valid N (listwise)	11				

Dari tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa nilai leverage keuangan minimum adalah sebesar -9,86 yang dialami oleh STTP sedangkan maksimumnya sebesar 2,70 yang dialami oleh MRAT dan nilai rata-rata leverage keuangan tahun 2008 sebesar -2,0482.

Berdasarkan gambar 4.1, dapat terlihat bahwa tahun 2008 leverage keuangan pada sektor industri barang konsumsi mengalami fluktuasi. Nilai leverage keuangan yang tinggi karena adanya utang yang meningkat sehingga beban bunga perusahaan meningkat pula. Nilai leverage keuangan yang rendah disebabkan karena tingkat utang yang rendah akibat adanya pembayaran hutang perusahaan karena meningkatnya laba yang diperoleh perusahaan.

2) Leverage Keuangan tahun 2009

Apabila dilihat dari statistik deskriptif berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *software* SPSS versi 17.0 maka akan diperoleh gambaran

statistik bahwa besarnya nilai leverage keuangan untuk tahun 2009 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Deskripsi Statistik Leverage Keuangan
Tahun 2009

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage_Keuangan	11	-33.25	20.89	-2.8491	13.06426
Valid N (listwise)	11				

Dari tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa nilai leverage keuangan minimum adalah sebesar -33,25 yang dialami oleh LMPI sedangkan maksimumnya sebesar 20,89 yang dialami oleh STTP dan nilai rata-rata leverage keuangan tahun 2009 sebesar -2,8491.

Berdasarkan gambar 4.1, dapat terlihat bahwa tahun 2009 leverage keuangan pada sektor industri barang konsumsi mengalami fluktuasi. Nilai leverage keuangan yang tinggi karena adanya utang yang meningkat sehingga beban bunga perusahaan meningkat pula. Nilai leverage keuangan yang rendah disebabkan karena tingkat utang yang rendah akibat adanya pembayaran hutang perusahaan karena meningkatnya laba yang diperoleh perusahaan.

3) Leverage Keuangan tahun 2010

Apabila dilihat dari statistik deskriptif berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *software* SPSS versi 17.0 maka akan diperoleh gambaran statistik bahwa besarnya nilai leverage keuangan untuk tahun 2010 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Deskripsi Statistik Leverage Keuangan
Tahun 2010

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage_Keuangan	11	-1.45	202.33	21.2736	60.37999
Valid N (listwise)	11				

Dari tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa nilai leverage keuangan minimum adalah sebesar -1,45 yang dialami oleh MRAT sedangkan maksimumnya sebesar 202,33 yang dialami oleh KDSI dan nilai rata-rata leverage keuangan tahun 2009 sebesar 21,2736.

Berdasarkan gambar 4.1, dapat terlihat bahwa tahun 2010 leverage keuangan pada sektor industri barang konsumsi mengalami fluktuasi. Nilai leverage keuangan yang tinggi karena adanya utang yang meningkat sehingga beban bunga perusahaan meningkat pula. Nilai leverage keuangan yang rendah disebabkan karena tingkat utang yang rendah akibat adanya pembayaran hutang perusahaan karena meningkatnya laba yang diperoleh perusahaan.

4.2.2 Deskriptif Laba Per Lembar Saham Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Laba per lembar saham adalah rasio yang menunjukkan keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten untuk setiap saham. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa

diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Rumus untuk menghitung EPS suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ bunga\ dan\ pajak}{jumlah\ saham\ beredar}$$

Hasil perhitungan laba per lembar saham sektor industri barang konsumsi pada tahun 2008-2010 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Laba Per Lembar Saham Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010

KODE PERUSAHAAN	Tahun	Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak (jutaan rupiah)	Jumlah Saham Beredar (lembar)	EPS (Rp)
AISA	2008	37.456	1.672.000.000	22,40
	2009	34.763	1.672.000.000	20,79
	2010	75.235	1.672.000.000	45,00
CEKA	2008	27.870	297.500.000	93,68
	2009	49.490	297.500.000	166,35
	2010	29.560	297.500.000	99,36
DVLA	2008	70.819	1.120.000.000	63,23
	2009	72.272	1.120.000.000	64,53
	2010	110.881	1.120.000.000	99,00
INAF	2008	5.032	3.099.000.000	1,62
	2009	2.126	3.099.000.000	0,69
	2010	12.547	3.099.000.000	4,05
KDSI	2008	5.716	405.000.000	14,11
	2009	10.510	405.000.000	25,95
	2010	16.892	405.000.000	41,71
LMPI	2008	2.572	1.009.000000	2,55
	2009	5.992	1.009.000000	5,94
	2010	2.794	1.009.000000	2,77
MRAT	2008	22.290	428.000.000	52,08
	2009	21.017	428.000.000	49,11
	2010	24.419	428.000.000	57,05
SKLT	2008	4.300	690.700.000	6,23
	2009	12.800	690.700.000	18,53
	2010	4.800	690.700.000	6,95
STTP	2008	4.816	1.310.000.000	3,68
	2009	41.072	1.310.000.000	31,35
	2010	42.631	1.310.000.000	32,54
TCID	2008	114.854	201.066.667	571,22
	2009	124.612	201.066.667	619,75
	2010	131.445	201.066.667	653,74
ULTJ	2008	303.712	2.888.000.000	105,16
	2009	61.153	2.888.000.000	21,17
	2010	107.123	2.888.000.000	37,09

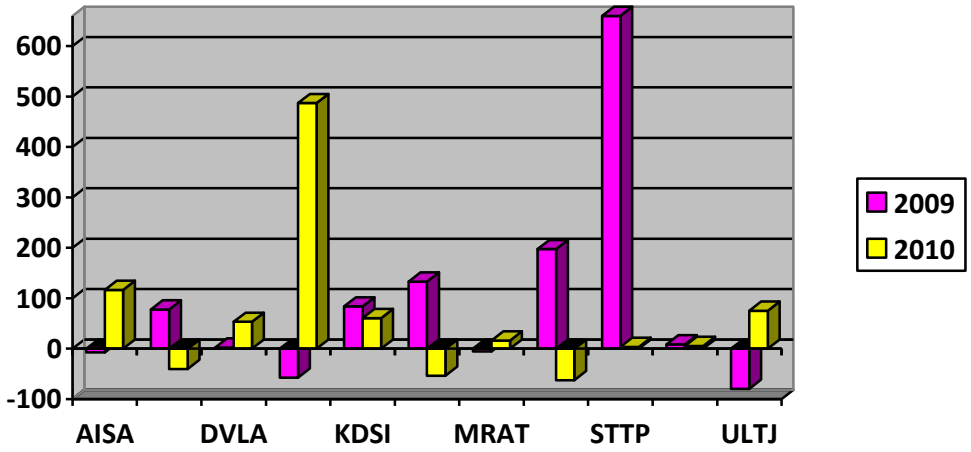
Sumber: Ikhtisar Keuangan, diolah

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa laba per lembar saham dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 mengalami fluktuasi, cenderung mengalami peningkatan. Laba per lembar saham tertinggi yaitu sebesar 6.549,11 sedangkan laba per lembar saham terendah yaitu sebesar 0,69. Fluktuasi laba per lembar saham ini dikarenakan laba yang diperoleh perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan sedangkan jumlah saham beredar tetap. Perusahaan yang mengalami peningkatan dari tahun 2008-2010 adalah DVLA, KDSI, STTP, dan TCID. Untuk dapat mengetahui kenaikan maupun penurunan laba per lembar saham secara terperinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Kenaikan / Penurunan Laba Per Lembar Saham Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Kode Perusahaan	Tahun	EPS	Kenaikan / (Penurunan) (%)
AISA	2008	22,40	
	2009	20,79	(7,19)
	2010	45,00	116,45
CEKA	2008	93,68	
	2009	166,35	77,57
	2010	99,36	(40,27)
DVLA	2008	63,23	
	2009	64,53	2,06
	2010	99,00	53,42
INAF	2008	1,62	
	2009	0,69	(57,41)
	2010	4,05	486,96
KDSI	2008	14,11	
	2009	25,95	83,91
	2010	41,71	60,73
LMPI	2008	2,55	
	2009	5,94	132,94
	2010	2,77	(53,37)
MRAT	2008	52,08	
	2009	49,11	(5,7)
	2010	57,05	16,17
SKLT	2008	6,23	
	2009	18,53	197,43
	2010	6,95	(62,49)
STTP	2008	3,68	
	2009	31,35	751,9
	2010	32,54	3,8
TCID	2008	571,22	
	2009	619,75	8,5
	2010	653,74	5,48
ULTJ	2008	105,16	
	2009	21,17	(79,87)
	2010	37,09	75,2

Berdasarkan tabel di atas, kenaikan EPS tertinggi yaitu pada tahun 2009 sebesar 751,9%. Kenaikan EPS ini karena laba perusahaan mengalami peningkatan yang sangat drastis sedangkan jumlah saham beredarnya tetap. Penurunan EPS tertinggi yaitu pada tahun 2009 sebesar 79,87%. Penurunan EPS ini karena laba perusahaan mengalami penurunan yang drastis sedangkan jumlah saham beredarnya tetap. Dari data di atas, dapat dibuat grafik perkembangan EPS pada sektor industri barang konsumsi sebagai berikut:



Gambar 4.2
Grafik Perkembangan Laba Per Lembar Saham Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa laba per lembar saham (EPS) mengalami fluktuasi. Hal ini dikarenakan laba yang diperoleh meningkat tetapi jumlah saham beredarnya tetap, atau karena laba yang diperoleh menurun tetapi jumlah saham beredarnya tetap. Berikut ini hasil penelitian untuk laba per lembar saham dengan menggunakan *software* SPSS versi 17.0:

1) Laba per lembar saham tahun 2008

Apabila dilihat dari statistik deskriptif berdasarkan hasil pengolahan data maka akan diperoleh gambaran statistik bahwa besarnya laba per lembar saham untuk tahun 2008 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Deskripsi Statistik Laba Per Lembar Saham
Tahun 2008

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	11	1.62	571.22	85.0873	165.51775
Valid N (listwise)	11				

Dari tabel 4.8 diatas dapat diketahui bahwa nilai EPS minimum adalah sebesar 1,62 yang dialami oleh INAF sedangkan maksimumnya sebesar 571,22 yang dialami oleh TCID dan nilai rata-rata EPS tahun 2008 sebesar 85,0873.

2) Laba per lembar saham tahun 2009

Apabila dilihat dari statistik deskriptif berdasarkan hasil pengolahan data maka akan diperoleh gambaran statistik bahwa besarnya laba per lembar saham untuk tahun 2009 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Deskripsi Statistik Laba Per Lembar Saham
Tahun 2009

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	11	.69	619.75	93.1055	180.52677
Valid N (listwise)	11				

Dari tabel 4.9 diatas dapat diketahui bahwa nilai EPS minimum adalah sebesar 0,69 yang dialami oleh INAF sedangkan maksimumnya sebesar 619,75 yang dialami oleh TCID dan nilai rata-rata EPS tahun 2009 sebesar 93,1055.

3) Laba per lembar saham tahun 2010

Apabila dilihat dari statistik deskriptif berdasarkan hasil pengolahan data maka akan diperoleh gambaran statistik bahwa besarnya laba per lembar saham untuk tahun 2010 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Deskripsi Statistik Laba Per Lembar Saham
Tahun 2010

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	11	2.77	653.74	98.1145	187.26575
Valid N (listwise)	11				

Dari tabel 4.10 diatas dapat diketahui bahwa nilai EPS minimum adalah sebesar 2,77 yang dialami oleh LMPI sedangkan maksimumnya sebesar 653,74 yang dialami oleh TCID dan nilai rata-rata EPS tahun 2010 sebesar 98,1145.

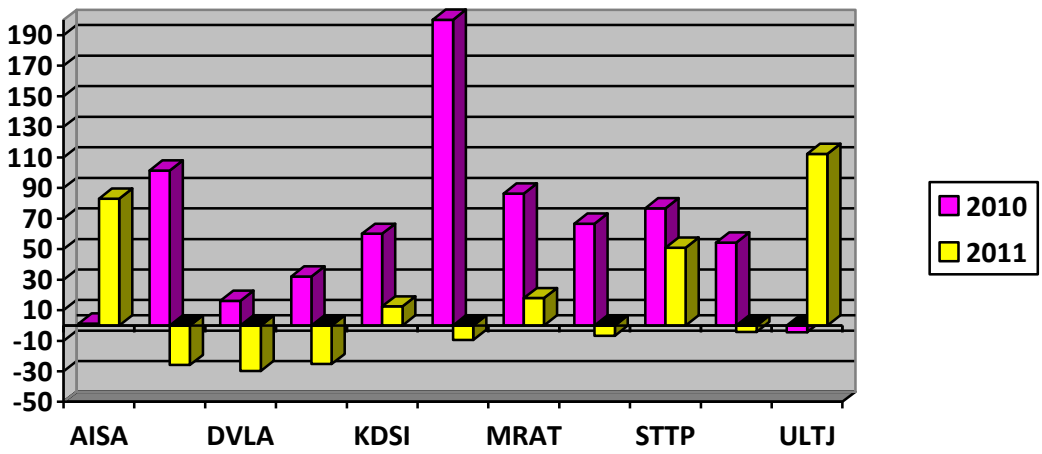
4.2.3 Deskriptif Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Harga saham merupakan harga pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek atau jika pasar ditutup maka harga pasar adalah harga penutupannya. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga saham penutupan akhir tahun. Berikut ini harga saham penutupan akhir bulan April sektor industri barang konsumsi:

Tabel 4.11
Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011

KODE PERUSAHAAN	Tahun	Harga Saham	Kenaikan / (Penurunan) (%)
AISA	2009	405	
	2010	410	1,23
	2011	750	82,93
CEKA	2009	710	
	2010	1430	101,41
	2011	1060	-25,87
DVLA	2009	1360	
	2010	1580	16,18
	2011	1110	-29,75
INAF	2009	81	
	2010	107	32,10
	2011	80	-25,23
KDSI	2009	125	
	2010	200	60,00
	2011	225	12,50
LMPI	2009	87	
	2010	265	204,60
	2011	240	-9,43
MRAT	2009	255	
	2010	475	86,27
	2011	560	17,89
SKLT	2009	90	
	2010	150	66,67
	2011	140	-6,67
STTP	2009	150	
	2010	265	76,67
	2011	400	50,94
TCID	2009	5350	
	2010	8250	54,21
	2011	7900	-4,24
ULTJ	2009	680	
	2010	650	-4,41
	2011	1380	112,31

Dari tabel 4.11 di atas dapat dilihat bahwa harga saham sektor industri barang konsumsi mengalami fluktuasi, cenderung mengalami kenaikan. Harga saham yang mengalami fluktuasi ini bisa dikarenakan permintaan terhadap saham meningkat atau menurun. Apabila permintaan atas saham meningkat maka harga sahamnya juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya apabila permintaan atas saham menurun maka harga sahamnya akan menurun pula. Harga saham tertinggi yaitu pada tahun 2010 sebesar 8.250 sedangkan harga saham terendah yaitu pada tahun 2011 sebesar 80. Perusahaan yang harga sahamnya mengalami kenaikan dari tahun 2009-2011 adalah AISA, KDSI, MRAT, dan STTP. Dari tabel di atas dapat dibuat grafik perkembangan harga saham sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dari tahun 2009-2011 yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.3
Grafik Perkembangan Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun

Dari gambar 4.3 di atas dapat dilihat bahwa harga saham mengalami fluktuasi. Hal ini dikarenakan permintaan atas sahamnya mengalami penurunan

dan peningkatan. Berikut ini hasil penelitian untuk laba per lembar saham dengan menggunakan *software* SPSS versi 17.0:

1) Harga saham tahun 2009

Apabila dilihat dari statistik deskriptif berdasarkan hasil pengolahan data maka akan diperoleh gambaran statistik bahwa besarnya harga saham untuk tahun 2009 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Deskripsi Statistik Harga Saham
Tahun 2009

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga_Saham	11	81	5350	844.82	1545.222
Valid N (listwise)	11				

Dari tabel 4.12 diatas dapat diketahui bahwa nilai harga saham minimum adalah sebesar 81 yang dialami oleh INAF sedangkan maksimumnya sebesar 5.350 yang dialami oleh TCID dan nilai rata-rata harga saham tahun 2009 sebesar 844,82.

2) Harga saham tahun 2010

Apabila dilihat dari statistik deskriptif berdasarkan hasil pengolahan data maka akan diperoleh gambaran statistik bahwa besarnya harga saham untuk tahun 2010 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Deskripsi Statistik Harga Saham
Tahun 2010

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga_Saham	11	107	8250	1252.91	2374.170
Valid N (listwise)	11				

Dari tabel 4.13 diatas dapat diketahui bahwa nilai harga saham minimum adalah sebesar 107 yang dialami oleh INAF sedangkan maksimumnya sebesar 8.250 yang dialami oleh TCID dan nilai rata-rata harga saham tahun 2010 sebesar 1.252,91.

3) Harga saham tahun 2011

Apabila dilihat dari statistik deskriptif berdasarkan hasil pengolahan data maka akan diperoleh gambaran statistik bahwa besarnya harga saham untuk tahun 2011 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14
Deskripsi Statistik Harga Saham
Tahun 2011

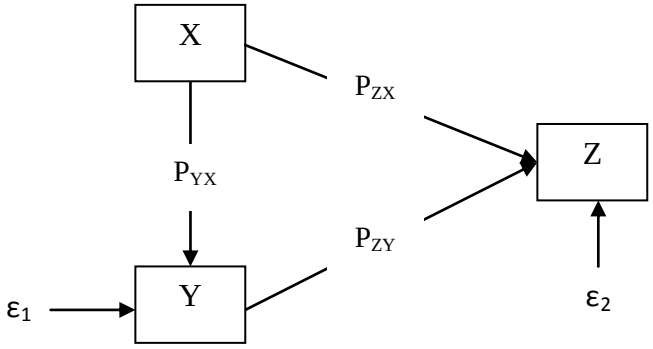
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga_Saham	11	80	7900	1258.64	2245.320
Valid N (listwise)	11				

Dari tabel 4.14 diatas dapat diketahui bahwa nilai harga saham minimum adalah sebesar 80 yang dialami oleh INAF sedangkan maksimumnya sebesar 7.900 yang dialami oleh TCID dan nilai rata-rata harga saham tahun 2011 sebesar 1.258,64.

4.3 Analisis Verifikatif

Pada bagian ini akan diuji pengaruh leverage keuangan terhadap laba per lembar saham dan implikasinya terhadap harga saham dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Hubungan struktural antara ketiga variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.4
Model Analisis Jalur

Diagram jalur seperti gambar diatas dapat diformulasikan kedalam persamaan struktural sebagai berikut:

Persamaan Jalur Sub Struktur Pertama

$$\mathbf{Y = P_{YX}X + \varepsilon_1}$$

Persamaan Jalur Sub Struktur Kedua

$$\mathbf{Z = P_{YX}X + P_{ZY}Y + \varepsilon_2}$$

Keterangan:

Z = Harga Saham
Y = Laba Per Lembar Saham
X = Leverage Keuangan
P_{YX} = Koefisien Jalur Leverage Keuangan Terhadap Laba Per Lembar Saham
P_{ZX} = Koefisien Leverage Keuangan Terhadap Harga Saham
P_{ZY} = Koefisien Jalur Laba Per Lembar Saham Terhadap Harga Saham
ε = Pengaruh Faktor Lain

Berikut ini rekap data variabel untuk perhitungan analisis jalur:

Tabel 4.15
Rekap Data Variabel X, Y, dan Z

No	X	Y	Z	XY	XZ	YZ	X^2	Y^2	Z^2
1	-0,72	22,4	405	-16,128	-291,6	9072	0,5184	501,76	164025
2	0,78	20,79	410	16,2162	319,8	8523,9	0,6084	432,2241	168100
3	5,04	45	750	226,8	3780	33750	25,4016	2025	562500
4	0,1	93,68	710	9,368	71	66512,8	0,01	8775,9424	504100
5	-13	166,35	1430	-2162,55	-18590	237880,5	169	27672,3225	2044900
6	0,8	99,36	1060	79,488	848	105321,6	0,64	9872,4096	1123600
7	0,86	63,23	1360	54,3778	1169,6	85992,8	0,7396	3998,0329	1849600
8	0,33	64,53	1580	21,2949	521,4	101957,4	0,1089	4164,1209	2496400
9	1,36	99	1110	134,64	1509,6	109890	1,8496	9801	1232100
10	-1,34	1,62	81	-2,1708	-108,54	131,22	1,7956	2,6244	6561
11	2,11	0,69	107	1,4559	225,77	73,83	4,4521	0,4761	11449
12	21,17	4,05	80	85,7385	1693,6	324	448,1689	16,4025	6400
13	-6,78	14,11	125	-95,6658	-847,5	1763,75	45,9684	199,0921	15625
14	-8,4	25,95	200	-217,98	-1680	5190	70,56	673,4025	40000
15	202,33	41,71	225	8439,1843	45524,25	9384,75	40937,4289	1739,7241	50625
16	-2,36	2,55	87	-6,018	-205,32	221,85	5,5696	6,5025	7569
17	-33,25	5,94	265	-197,505	-8811,25	1574,1	1105,5625	35,2836	70225
18	4,08	2,77	240	11,3016	979,2	664,8	16,6464	7,6729	57600
19	2,7	52,08	255	140,616	688,5	13280,4	7,29	2712,3264	65025
20	-0,09	49,11	475	-4,4199	-42,75	23327,25	0,0081	2411,7921	225625
21	-1,45	57,05	560	-82,7225	-812	31948	2,1025	3254,7025	313600
22	0,03	6,23	90	0,1869	2,7	560,7	0,0009	38,8129	8100
23	-2,59	18,53	150	-47,9927	-388,5	2779,5	6,7081	343,3609	22500
24	-0,26	6,95	140	-1,807	-36,4	973	0,0676	48,3025	19600
25	-9,86	3,68	150	-36,2848	-1479	552	97,2196	13,5424	22500
26	20,89	31,35	265	654,9015	5535,85	8307,75	436,3921	982,8225	70225
27	0,14	32,54	400	4,5556	56	13016	0,0196	1058,8516	160000
28	-0,44	571,22	5350	-251,3368	-2354	3056027	0,1936	326292,2884	28622500
29	1,6	619,75	8250	991,6	13200	5112937,5	2,56	384090,0625	68062500
30	-0,83	653,74	7900	-542,6042	-6557	5164546	0,6889	427375,9876	62410000
31	-4,72	105,16	680	-496,3552	-3209,6	71508,8	22,2784	11058,6256	462400
32	0,28	21,17	650	5,9276	182	13760,5	0,0784	448,1689	422500
33	1,63	37,09	1380	60,4567	2249,4	51184,2	2,6569	1375,6681	1904400
∑	**180,14**	**3039,38**	**36920**	**6776,5688**	**33143,21**	**14342937,9**	**43413,2936**	**1231429,308**	**173202854**

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan, selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan analisis jalur. Analisis jalur mengkaji hubungan sebab akibat yang bersifat struktural dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan mempertimbangkan keterkaitan antar variabel independen. Untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan antar sesama variabel independen, maka nilai koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan ke tabel interpretasi koefisien korelasi berikut:

Tabel 4.16
Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2009:250)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah leverage keuangan (X), variabel interveningnya laba per lembar saham (Y) dan variabel dependennya harga saham (Z), koefisien diantara ketiga variabel tersebut dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\,(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n(\sum X_i{}^2) - (\sum X_i)^2\}\{n(\sum Y_i{}^2) - (\sum Y_i)^2\}}}$$

$$= \frac{33\,(6776{,}5688) - (180{,}14)(3039{,}38)}{\sqrt{\{33(43413{,}2936) - (180{,}14)^2\}\{33(1231429{,}308) - (3039{,}38)^2\}}}$$

$$= \frac{223626{,}7704 - 547513{,}9132}{\sqrt{(1432638{,}6888 - 32450{,}4196)(40637167{,}164 - 9237830{,}7844)}}$$

$$= \frac{-323887{,}1428}{\sqrt{(1400188{,}2692)(31399336{,}3796)}}$$

$$= \frac{-323887{,}1428}{\sqrt{43964982459380{,}72}}$$

$$= \frac{-323887{,}1428}{6630609{,}508889867}$$

$$= -0{,}049$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh koefisien korelasi antara leverage keuangan (X) dengan laba per lembar saham (Y) sebesar -0,049. Selanjutnya dihitung koefisien korelasi antara leverage keuangan (X) dengan harga saham (Z) sebagai berikut:

$$r_{xz} = \frac{n\,(\sum X_i Z_i) - (\sum X_i)(\sum Z_i)}{\sqrt{\{n(\sum {X_i}^2) - (\sum X_i)^2\}\{(n\sum {Z_i}^2) - (\sum Z_i)^2\}}}$$

$$= \frac{33\,(33143{,}21) - (180{,}14)(36920)}{\sqrt{\{33(43413{,}2936) - (180{,}14)^2\}\{33(173202854) - (36920)^2\}}}$$

$$= \frac{1093725{,}93 - 6650768{,}8}{\sqrt{(1432638{,}6888 - 32450{,}4196)(5715694182 - 1363086400)}}$$

$$= \frac{-5557042{,}87}{\sqrt{(1400188{,}2692)(4352607782)}}$$

$$= \frac{-5557042{,}87}{\sqrt{6094470356785031}}$$

$$= \frac{-5557042{,}87}{78067088{,}81971346}$$

$$= -0{,}071$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh koefisien korelasi antara leverage keuangan (X) dengan harga saham (Z) sebesar -0,071. Selanjutnya dihitung koefisien korelasi antara laba per lembar saham (Y) dengan harga saham (Z) sebagai berikut:

$$r_{yz} = \frac{n\,(\sum Y_i Z_i) - (\sum Y_i)(\sum Z_i)}{\sqrt{\{n(\sum {Y_i}^2) - (\sum Y_i)^2\}\{n(\sum {Z_i}^2) - (\sum Z_i)^2\}}}$$

$$= \frac{33\,(14342937{,}9) - (3039{,}38)(36920)}{\sqrt{\{33(1231429{,}308) - (3039{,}38)^2\}\{33(173202854) - (36920)^2\}}}$$

$$= \frac{473316950{,}7 - 6650768{,}8}{\sqrt{(40637167{,}164 - 9237830{,}7844)(5715694182 - 1363086400)}}$$

$$= \frac{361103041{,}1}{\sqrt{(31399336{,}3796)(4352607782)}}$$

$$= \frac{361103041{,}1}{\sqrt{136668995875482700}}$$

$$= \frac{361103041{,}1}{369687700{,}4655182}$$

$$= 0{,}977$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh koefisien korelasi antara laba per lembar saham (Y) dengan harga saham (Z) sebesar 0,977. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan *software* SPSS 17.0 diperoleh koefisien korelasi antara ketiga variabel tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.17
Korelasi Antar Variabel Penelitian

Correlations

		Leverage_Keuangan	EPS	Harga_Saham
Leverage_Keuangan	Pearson Correlation	1	-.049	-.071
	Sig. (1-tailed)		.394	.347
	N	33	33	33
EPS	Pearson Correlation	-.049	1	.977**
	Sig. (1-tailed)	.394		.000
	N	33	33	33
Harga_Saham	Pearson Correlation	-.071	.977**	1
	Sig. (1-tailed)	.347	.000	
	N	33	33	33

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan nilai koefisien korelasi diatas dapat dilihat bahwa hubungan antara leverage keuangan dengan laba per lembar saham sebesar -0,049 dan

termasuk dalam kategori sangat rendah dengan arah hubungan negatif yang artinya apabila leverage keuangan meningkat maka laba per lembar saham akan menurun, begitu juga sebaliknya. Hubungan antara leverage keuangan dengan harga saham sebesar -0,071 dan termasuk dalam kategori sangat rendah dengan arah hubungan negatif yang artinya apabila leverage keuangan meningkat maka harga saham akan menurun, begitu juga sebaliknya. Hubungan antara laba per lembar saham dengan harga saham sebesar 0,977 dan termasuk dalam kategori sangat kuat dengan arah hubungan positif yang artinya apabila laba per saham meningkat maka harga saham akan meningkat pula, begitu juga sebaliknya.

4.3.1 Keterkaitan antara Leverage Keuangan dengan Laba Per Lembar Saham

Pada sub struktur yang pertama variabel leverage keuangan berperan sebagai variabel independen dan laba per lembar saham sebagai variabel dependen. Selanjutnya untuk menguji pengaruh leverage keuangan terhadap laba per lembar saham ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) **Menghitung Koefisien Jalur**

Karena variabel independen hanya satu variabel (Leverage Keuangan), maka nilai koefisien korelasi sekaligus menjadi koefisien jalur.

$(Pyx) = r_{xy} = -0,049$

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan *software* SPSS 17.0 diperoleh koefisien jalur leverage keuangan terhadap laba per lembar saham sebagai berikut:

Tabel 4.18
Koefisien Jalur Pengaruh Leverage Keuangan Terhadap Laba Per Lembar Saham

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	93.365	30.812		3.030	.005
	Leverage_Keuangan	-.231	.850	-.049	-.272	.787

a. Dependent Variable: EPS

Nilai *standardized coeficients* sebesar -0,049 pada tabel 4.18 merupakan nilai koefisien jalur leverage keuangan terhadap laba per lembar saham. Koefisien jalur adalah bobot pengaruh langsung variabel leverage keuangan terhadap laba per lembar saham pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

2) **Menghitung Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi diperoleh dari mengkuadratkan nilai koefisien jalur, jadi koefisien determinasi leverage keuangan terhadap laba per lembar saham dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut

Kd $= r^2 \times 100\%$

$= (-0{,}049)^2 \times 100\%$

$= 0{,}2\%$

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan *software* SPSS 17.0 diperoleh koefisien determinasi leverage keuangan terhadap laba per lembar saham sebagai berikut:

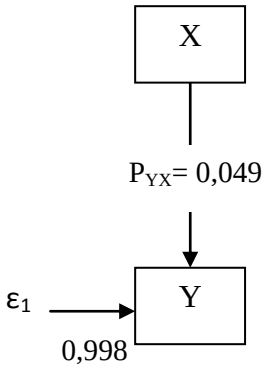
Tabel 4.19
Koefisien Determinasi Leverage Keuangan Terhadap Laba Per Lembar Saham

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.049[a]	.002	-.030	174.98615

a. Predictors: (Constant), Leverage_Keuangan

Nilai koefisien determinasi diinterpretasikan sebagai besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Jadi dari hasil penelitian ini diketahui bahwa leverage keuangan memberikan pengaruh sebesar 0,2% terhadap laba per lembar saham pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI, sementara sisanya sebesar 99,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar leverage keuangan. Besarnya pengaruh leverage keuangan terhadap laba per lembar saham sangat kecil, hal ini bisa dikarenakan beban tetap dari kewajiban yang harus dibayar lebih kecil dari keuntungan yang didapat dari sumber dana yang didapat perusahaan sehingga meningkatkan laba per lembar saham bagi pemegang saham. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Agus Sartono (2001:263) yang menyatakan bahwa *financial leverage* adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan akan memberikan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.



Gambar 4.5
Diagram dan Koefisien Jalur Sub—Struktur Pertama

3) **Pengujian Hipotesis**

Selanjutnya untuk membuktikan apakah leverage keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba per lembar saham, maka dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut:

Ho: ρ = 0, Leverage keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap laba per lembar saham

Ha: ρ ≠ 0, Leverage keuangan berpengaruh signifikan terhadap laba per lembar saham

Untuk menguji hipotesis diatas digunakan uji t dengan rumus sebagai berikut:

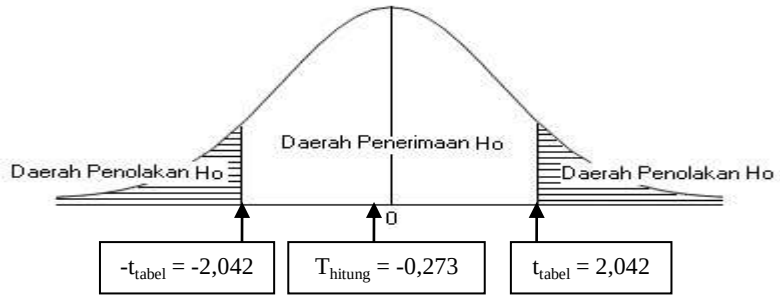
$$t = r\sqrt{\frac{n-k-1}{(1-r^2)}}$$

$$= -0{,}049\sqrt{\frac{33-1-1}{(1-(-0{,}049)^2)}}$$

$$= -0{,}049\sqrt{\frac{31}{0{,}997599}}$$

$$= -0{,}273$$

Nilai uji t secara manual yaitu sebesar -0,273 sedangkan menurut perhitungan *software* SPSS 17.0 pada tabel 4.18 sebesar -0,272, selanjutnya nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai t dari tabel. Dari t tabel dengan tingkat signifikansi (0,05) dan derajat bebas 30 diperoleh nilai sebesar 2,042 dan –t tabel sebesar -2,042. Karena t_{hitung} (-0,272) lebih besar dibanding t_{tabel} (-2,042) maka h_o diterima dan menolak h_a. Hal ini berarti dengan tingkat signifikansi 5% atau tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa secara parsial leverage keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap laba per lembar saham. Hal ini menunjukkan tidak setiap peningkatan leverage keuangan akan membuat laba per lembar saham yang diperoleh perusahaan menurun, dan juga tidak setiap penurunan leverage keuangan akan membuat laba per lembar saham yang diperoleh perusahaan meningkat. Hal ini dikarenakan perusahaan mampu mempergunakan sumber dana yang didapat dengan sebaik mungkin, sehingga mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya dan kondisi ini akan membuat laba per lembar saham meningkat.



Gambar 4.6
Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Pengaruh Leverage Keuangan Terhadap Laba Per Lembar Saham

4.3.2 Pengaruh Leverage Keuangan Terhadap Harga Saham Secara Parsial

Hipotesis:

Ho: ρ = 0, Leverage keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham

Ha: ρ ≠ 0, Leverage keuangan berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Untuk mengetahui pengaruh leverage keuangan terhadap harga saham dapat dilakukan uji t sebagai berikut:

$$t = r\sqrt{\frac{n-k-1}{(1-r^2)}}$$

$$= -0{,}071\sqrt{\frac{33-1-1}{(1-(-0{,}071)^2)}}$$

$$= -0{,}071\sqrt{\frac{31}{0{,}994959}}$$

$$= -0{,}396$$

Berikut ini hasil perhitungan pengaruh leverage keuangan terhadap harga saham dengan menggunakan *software* SPSS 17.0:

Tabel 4.20
Koefisien Jalur Pengaruh Leverge Keuangan Terhadap HargaSaham

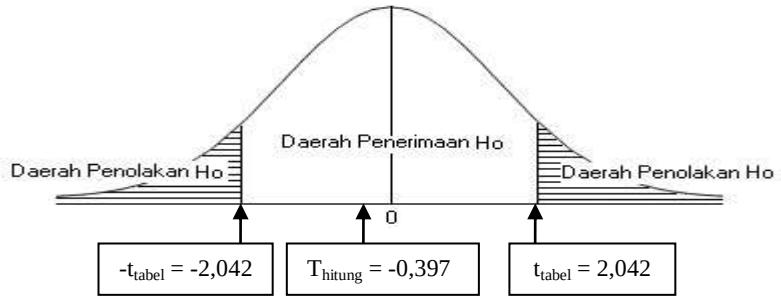
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1140.453	362.286		3.148	.004
	Leverage_Keuangan	-3.969	9.988	-.071	-.397	.694

a. Dependent Variable: Harga_Saham

Nilai uji t secara manual yaitu sebesar -0,396 sedangkan menurut perhitungan *software* SPSS sebesar -0,397, selanjutnya nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai t dari tabel. Dari t tabel dengan tingkat signifikansi (0,05) dan derajat bebas 30 diperoleh nilai sebesar 2,042 dan –t tabel sebesar -2,042. Karena t_{hitung} (-0,397) lebih besar dibanding t_{tabel} (-2,042) maka h_o diterima dan menolak h_a. Hal ini berarti dengan tingkat signifikansi 5% atau tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa secara parsial leverage keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat dikatakan bahwa tidak setiap peningkatan leverage keuangan akan membuat harga saham turun, karena investor lebih melihat pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Munasiron dan Rina Destari (2005) mengenai Pengaruh Dividen dan Financial Leverage Terhadap Harga Saham yang menyatakan bahwa semua koefisien regresi yang dihasilkan tidak signifikan.



Gambar 4.7
Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Pengaruh Leverage Keuangan Terhadap Harga Saham

4.3.3 Pengaruh Laba Per Lembar Saham Terhadap Harga Saham Secara Parsial

Hipotesis:

Ho: ρ = 0, Laba per lembar saham berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham

Ha: ρ ≠ 0, Laba per lembar saham berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Untuk mengetahui pengaruh laba per lembar saham terhadap harga saham dapat dilakukan uji t sebagai berikut:

$$t = r\sqrt{\frac{n-k-1}{(1-r^2)}}$$

$$= 0{,}977\sqrt{\frac{33-1-1}{(1-(0{,}977)^2)}}$$

$$= 0{,}977\sqrt{\frac{31}{0{,}045471}}$$

$= 25{,}51$

Berikut ini hasil perhitungan pengaruh laba per lembar saham terhadap harga saham dengan menggunakan *software* SPSS 17.0:

Tabel 4.21
Koefisien Jalur Pengaruh Laba Per Lembar Saham Terhadap HargaSaham

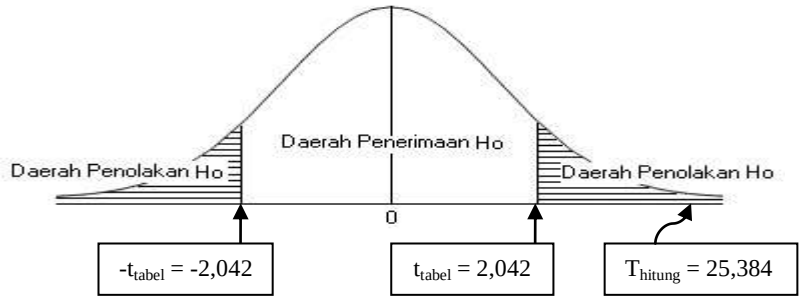
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	59.579	87.519		.681	.501
	EPS	11.500	.453	.977	25.384	.000

a. Dependent Variable: Harga_Saham

Nilai uji t secara manual yaitu sebesar 25,51 sedangkan menurut perhitungan *software* SPSS 17.0 sebesar 25,384, selanjutnya nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai t dari tabel. Dari t tabel dengan tingkat signifikansi (0,05) dan derajat bebas 30 diperoleh nilai sebesar 2,042. Karena t_{hitung} (25,384) lebih besar dibanding t_{tabel} (2,042) maka h_o ditolak dan menerima h_a. Hal ini berarti dengan tingkat signifikansi 5% atau tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa secara parsial laba per lembar saham berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Robin Wiguna dan Anastasia Sri Mendari (2008) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.



Gambar 4.8
Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Pengaruh Laba Per Lembar Saham Terhadap Harga Saham

4.3.4 Pengaruh Leverage Keuangan dan Laba Per Lembar Saham Terhadap Harga Saham Secara Simultan

Pada sub struktur yang kedua variabel leverage keuangan dan laba per lembar saham berperan sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Selanjutnya untuk menguji pengaruh leverage keuangan dan laba per lembar saham terhadap harga saham ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menyusun matriks korelasi antar variabel independen, dalam hal ini yang menjadi variabel independen adalah leverage keuangan (X) dan laba per lembar saham (Y).

$$R = \begin{matrix} \\ X \\ Y \end{matrix} \begin{matrix} \begin{matrix} X & Y \end{matrix} \\ \begin{bmatrix} 1{,}000 & -0{,}049 \\ -0{,}049 & 1{,}000 \end{bmatrix} \end{matrix}$$

2) Menghitung invers dari matriks korelasi antara leverage keuangan (X) dan laba per lembar saham (Y).

$$R^{-1} = \begin{matrix} \\ X \\ Y \end{matrix} \begin{matrix} \begin{matrix} X & Y \end{matrix} \\ \begin{bmatrix} 1{,}002 & 0{,}049 \\ 0{,}049 & 1{,}002 \end{bmatrix} \end{matrix}$$

3) Menyusun matriks korelasi antara variabel independen leverage keuangan (X) dan laba per lembar saham (Y) dengan harga saham (Z).

$$R = \begin{matrix} \\ X \\ Y \end{matrix} \begin{matrix} Z \\ \begin{bmatrix} -0{,}071 \\ 0{,}977 \end{bmatrix} \end{matrix}$$

4) Selanjutnya untuk memperoleh koefisien jalur, kalikan invers dari matriks korelasi antara variabel independen terhadap matriks korelasi variabel penyebab dengan variabel akibat.

$$\begin{bmatrix} P_{xz} \\ P_{yz} \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} 1{,}002 & 0{,}049 \\ 0{,}049 & 1{,}002 \end{bmatrix} x \begin{bmatrix} -0{,}071 \\ 0{,}977 \end{bmatrix}$$

$$\begin{bmatrix} P_{xz} \\ P_{yz} \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} -0{,}023 \\ 0{,}975 \end{bmatrix}$$

Jadi diperoleh koefisien jalur untuk variabel leverage keuangan sebesar -0,023 dan koefisien jalur laba per lembar saham sebesar 0,975. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan *software* SPSS 17.0 diperoleh koefisien jalur leverage keuangan dan laba per lembar saham terhadap harga saham sebagi berikut:

Tabel 4.22
Koefisien Jalur Leverage Keuangan dan Laba Per Lembar Saham Terhadap Harga Saham

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	67.985	89.517		.759	.453
	Leverage_Keuangan	-1.312	2.170	-.024	-.604	.550
	EPS	11.487	.458	.976	25.063	.000

a. Dependent Variable: Harga_Saham

Nilai *standardized coefficients* sebesar -0,024 dan 0,976 pada tabel 4.22 merupakan nilai koefisien jalur leverage keuangan dan laba per lembar saham terhadap harga saham.

5) Menghitung Koefisien Determinasi

Melalui koefisien jalur yang telah diperoleh, selanjutnya dihitung koefisien determinasi, yaitu besar konstribusi/pengaruh leverage keuangan dan laba per lembar saham terhadap harga saham secara bersama-sama. Koefisien determinasi didapat dari hasil perkalian koefisien jalur terhadap matriks korelasi antara variabel independen dengan harga saham.

$$R^2_{z(xy)} = [-0{,}024 \quad 0{,}976] \text{x} \begin{bmatrix} -0{,}071 \\ 0{,}977 \end{bmatrix}$$

$$= 0{,}955$$

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan *software* SPSS 17.0 diperoleh koefisien determinasi leverage keuangan dan laba per lembar saham terhadap harga saham sebagai berikut:

Tabel 4.23
Koefisien Determinasi Leverage Keuangan dan Laba Per Lembar Saham Terhadap Harga Saham

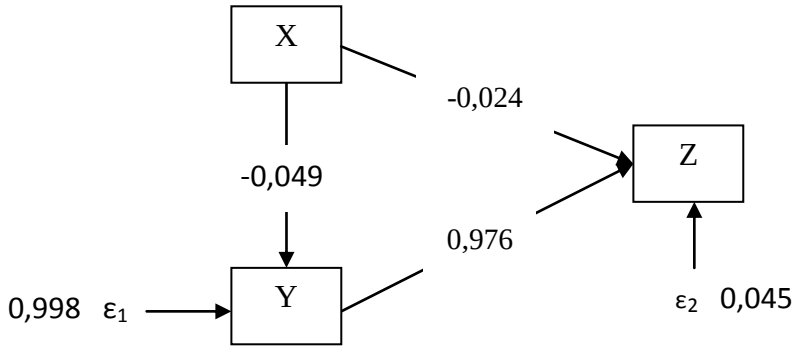
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.977[a]	.955	.952	446.532

a. Predictors: (Constant), EPS, Leverage_Keuangan

Melalui nilai koefisien determinasi (R square) dapat diketahui bahwa secara bersama-sama leverage keuangan dan laba per lembar saham memberikan pengaruh sebesar 95,5% terhadap harga saham pada sektor industri barang

konsumsi yang terdaftar di BEI, sisanya sebesar 4,5% merupakan pengaruh faktor lain diluar kedua variabel yang diteliti. Secara visual jalur dari variabel independen terhadap harga saham pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.9
Diagram Koefisien Jalur

Melalui diagram jalur tersebut dapat dihitung besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

a) Besar pengaruh leverage keuangan terhadap harga saham pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI:

- Pengaruh leverage keuangan terhadap harga saham = $(P_{zx})^2$ = $(-0,024)^2$ = 0,0006 = 0,06%.
- Pengaruh tidak langsung leverage keuangan terhadap harga saham melalui laba per lembar saham = P_{zx} x r_{xy} x P_{zy} = -0,024 x -0,049 x 0,976 = 0,0011 = 0,11%.

Jadi total pengaruh leverage keuangan terhadap harga saham pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI = 0,06% + 0,11% = 0,17% dengan arah yang negatif. Artinya levarage keuangan yang semakin meningkat cenderung membuat harga saham semakin menurun.

b) Besar pengaruh laba per lembar saham terhadap harga saham pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI:

- Pengaruh laba per lembar saham terhadap harga saham = $(P_{zy})^2 = (0,976)^2 = 0,9526 = 95,26\%$.
- Pengaruh tidak langsung leverage keuangan terhadap harga saham melalui laba per lembar saham = $P_{zy} \times r_{xy} \times P_{zx} = 0,976 \times -0,049 \times -0,024 = 0,0011 = 0,11\%$.

Jadi total pengaruh laba per lembar saham terhadap harga saham pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI = 95,26% + 0,11% = 95,37% dengan arah yang positif. Artinya laba per lembar saham yang semakin meningkat cenderung membuat harga saham semakin meningkat pula.

6) Pengujian Hipotesis

Selanjutnya untuk membuktikan apakah leverage keuangan dan laba per lembar saham memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham secara simultan, maka dilakukan pengujian hipotesis.

Hipotesis:

Ho: $\rho_{zx} = \rho_{zy} = 0$, Leverage keuangan dan laba per lembar saham secara bersama-sama berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Ho: $\rho_{zx} \neq \rho_{zy} \neq 0$, Leverage keuangan dan laba per lembar saham secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Untuk menguji hipotesis diatas digunakan uji F dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

$$= \frac{0{,}955/2}{(1 - 0{,}955)/(33 - 2 - 1)}$$

$$= 318{,}333$$

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan *software* SPSS 17.0 diperoleh nilai F_{hitung} pengaruh leverage keuangan dan laba per lembar saham terhadap harga saham sebagai berikut:

Tabel 4.24
Uji Anova Untuk Uji Pengaruh Leverage Keuangan dan Laba Per Lembar Saham Terhadap Harga Saham

ANOVA[b]

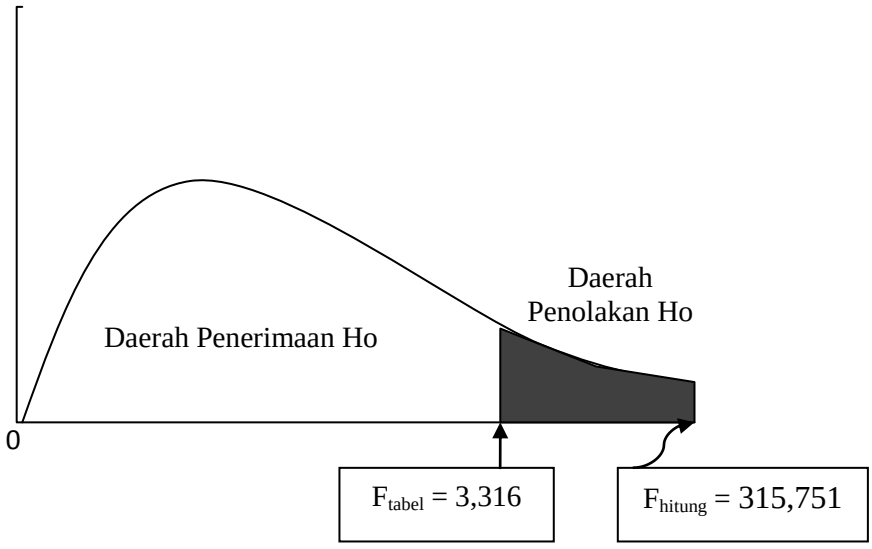
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.259E8	2	6.296E7	315.751	.000[a]
	Residual	5981719.719	30	199390.657		
	Total	1.319E8	32			

a. Predictors: (Constant), EPS, Leverage_Keuangan
b. Dependent Variable: Harga_Saham

Berdasarkan tabel pengujian diatas dapat dilihat nilai F_{hitung} sebesar 315,751 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Sementara dari tabel F untuk tingkat signifikansi 0,05 dan derajat bebas (2;33-2-1) diperoleh $F_{0,05(2;30)}$ = 3,316. Karena F_{hitung} (315,751) lebih besar daripada F_{tabel} (3,316) maka h_o ditolak dan menerima h_a. Hal ini berarti dengan tingkat signifikansi 5% atau tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa leverage keuangan dan laba per

lembar saham secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

Besarnya pengaruh dari leverage keuangan dan laba per lembar saham secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI sebesar 95,5%, sedangkan sisanya sebesar 4,5% merupakan pengaruh faktor lain diluar kedua variabel tersebut seperti ROE, dan PER.



Gambar 4.10
Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Simultan Pengaruh Leverage Keuangan dan Laba Per Lembar Saham Terhadap Harga Saham